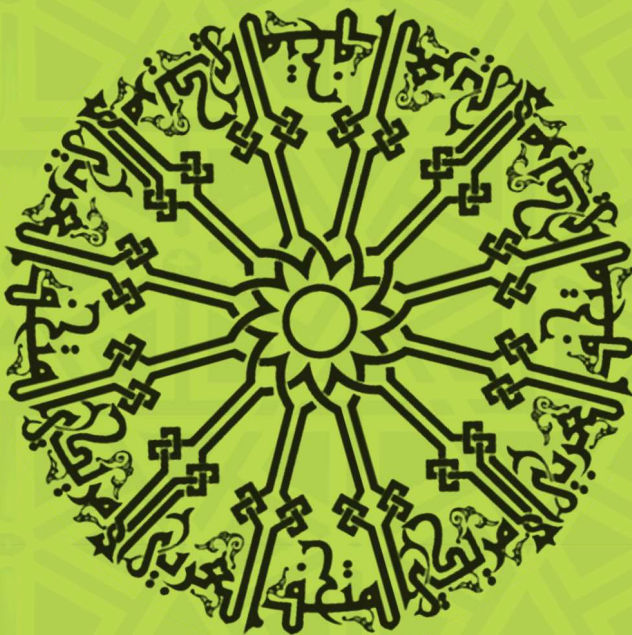




KALAM

MEWACANAKAN AKIDAH
MENINGKATKAN KEIMANAN

Iskandar Zulkarnain (ed.)



MEWACANAKAN AKIDAH MENEGUHKAN KEYAKINAN





KONTEKS

DIALEKTIKA TEOLOGI ISLAM DI INDONESIA: KRITIK MUI TERHADAP SYI'AH DAN BANTAHANNYA

Robby Habiba Abror

A. Pendahuluan

Entah sampai kapan ketegangan antara Sunni dan Syi'ah akan berakhir. Tuduhan, ancaman, dan fitnah terus berlangsung baik dalam bentuk buku maupun konflik persenjataan sehingga tidak sedikit korban jiwa melayang baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah. Kebencian telah menutup mata hati untuk dapat saling menyapa dan memahami perbedaan. Penulisan buku sebenarnya menjadi tradisi intelektual dan kekayaan Islam yang baik, seperti bunga yang mekar, perbedaan seharusnya memperindah taman. Sayangnya, taman tersebut tak lagi bersemi, karena dalam bunga justru tumbuh aneka warna kebencian, ia tak lagi mampu berperan untuk saling melengkapi, tetapi saling menjatuhkan, memfitnah, merusak, dan menghancurkan.

Beberapa buku ditulis oleh pihak Sunni untuk memberikan pemahaman terhadap umat Islam terkait dengan apa itu Syi'ah, tetapi alih-alih memberikan penjelasan secara objektif tentang Syi'ah, tetapi justru yang muncul adalah ketegangan perspektif yang tak terhindarkan, sehingga melahirkan bantahan Syi'ah terhadap Sunni. Demikian pula sebaliknya. Bahkan di kalangan Sunni sendiri ketegangan

itu pun terjadi yakni ketika seseorang menjelaskan secara jernih apa itu Syi'ah, kemudian lahir kritik terhadapnya. M. Quraish Shihab, salah satu mufasir dan pemikir muslim Indonesia kontemporer pernah menulis *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* (Cet. I, 2007) Mendapatkan respons dari sejumlah santri Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur dalam *Mungkinkah Sunnah-Syi'ah dalam Ukhuwah?* (2007),¹ kemudian ditanggapi balik oleh M. Quraish Shihab dalam pengantar edisi revisi bukunya tersebut dengan judul "Perlunya Sikap Adil dan Objektif dalam Menimbang Pemikiran." Quraish Shihab menilai beberapa komentar dari orang-orang yang merespons tulisannya cukup mengecewakan seperti pembahasan tentang sosok Abdullah bin Saba' yang selalu dikaitkan dengan Syi'ah, merujuk pada kitab sejarahnya Muhammad bin Jarir al-Tabari (839-923 M). Shihab menyoal dari mana al-Tabari menerima berita tentang adanya sosok tersebut, apakah dia Saif bin Umar ataukah al-Siry bin Yahya?²

Ketika Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI), sebagai wadah komunitas Syi'ah di Indonesia, meluncurkan *Buku Putih Mazhab Syi'ah menurut Para Ulama yang Muktabar: Penjelasan Ringkas-Lengkap untuk Kerukunan Umat* (2012),³

¹ Selain itu, Pesantren Sidogiri juga menerbitkan *Skandal al-Qur'an Syiah* pada Jumadal Ula 1433 H atau April 2012 M yang menguak isu bahwa Syi'ah berideologikan *tahrif* (interpolasi) perubahan, penambahan, atau pengurangan terhadap al-Qur'an.

² M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), xxiv-xxvi.

³ Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI), *Buku Putih Mazhab Syiah menurut Para Ulama yang Muktabar: Penjelasan Ringkas-Lengkap untuk Kerukunan Umat* (Jakarta: DPP ABI, 2012).

seorang aktivis Persatuan Islam (Persis) memberikan bantahannya dalam bukunya yang berjudul *Hitam di Balik Putih* (2014).⁴

Imad Ali Abdus Sami' dalam *Khiyanatu al-Syi'ah wa Atsaruha fi Hazaimi al-Ummati al-Islamiyyah* lebih jauh menuduh Syi'ah sebagai pengkhianat dan pelaku berbagai pengkhianatan dalam sejarah Islam. Menurutny, Syi'ah ekstrem pimpinan Abdullah bin Saba' yang menuhankan Ali Ra., membentuk pemikiran Syi'ah dalam kesesatan dan dipengaruhi oleh Majusi dan Yahudi yang bersembunyi di balik Islam dengan mengaku pengikut Ahlul Bait untuk menghancurkan Islam.⁵ Dalam pengantar terhadap buku Imad tersebut, Ali Ahmad Farraj Ali, Guru Besar Tafsir dan Mantan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Asyuth, mengatakan:

Syi'ahlah yang menjadi otak penangkapan terhadap Husein dan menyerahkannya kepada Muawiyah Ra., dan mereka menjadi penyebab terbunuhnya Husein. Selain itu, mereka juga yang menyebabkan kejatuhan Khilafah Islamiyah pada masa Abbasiyah. Peristiwa kelam yang bersejarah ini terulang kembali, karena merekalah yang menyebabkan ibukota al-Rasyid—Baghdad—jatuh ke tangan pasukan Amerika pada saat sekarang ini.⁶

⁴ Amin Muchtar, *Hitam di Balik Putih: Bantahan terhadap Buku Putih Mazhab Syiah* (Jakarta: al-Qalam, 2014).

⁵ Imad Ali Abdus Sami', *Pengkhianatan-pengkhianatan Syiah dan Pengaruhnya terhadap Kekalahan Umat Islam*, terj. H. Muh. Amin (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 37.

⁶ *Ibid.*, xiii.

Setidaknya karya Jufri, *Dari Saqifah Sampai Imamah* yang diberi pengantar oleh Nurcholish Madjid, cendekiawan Muslim Indonesia, dapat memberikan gambaran tentang awal dan sejarah perkembangan Islam Syi'ah terutama pembahasan tentang tragedi Karbala dan kematian Husein, cucu Rasulullah Saw. itu, yang menurutnya dibunuh oleh pasukan Bani Umayyah.⁷ Cak Nur panggilan akrab Nurcholish Madjid dalam pengantarnya "Sekilas Tinjauan Historis tentang Paham-paham Sunnah-Syi'ah" berpesan:

Terbaginya manusia menjadi kelompok-kelompok, seperti Sunnah dan Syi'ah dalam Islam, adalah wajar, alami, dan tak terhindarkan, karena merupakan produk proses sejarah yang tidak mungkin dihapus. Yang tidak alami, tidak wajar, dan tidak sesuai dengan sifat dasar kemanusiaan (*fithrah*) adalah jika seseorang atau suatu kelompok merasa benar sendiri, lalu serta merta memaksakan kehendak dan pandangannya kepada orang lain. Itu termasuk syirik, politeisme, yang tak terampuni oleh Tuhan.⁸

Gambaran historis tentang Syi'ah dapat disimak dari penuturan Philip K. Hitti yang menyebutkan bahwa kelompok atau mazhab Syi'ah merupakan gerakan keagamaan yang pada masa Abbasiyah terbentuk sempurna dan kemudian menjadi kelompok besar yang memainkan peran penting dalam sejarah Islam dan kekhalifahan. Syi'ah dikucilkan pada masa Bani Umayyah dan tak diakui di masa Bani Abbasiyah, meskipun turut membangun kekhalif-

⁷ S.H.M. Jafri, *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah: Dari Saqifah Sampai Imamah*, terj. Meth Kieraha (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 265.

⁸ *Ibid.*, 19.

fahan Abbasiyah. Al-Ma'mun tidak mampu memberi jaminan untuk bisa menolong Sy'iah di masanya, bahkan al-Mutawakkil justru menganiaya kelompok Sy'ah, juga menghancurkan kuburan 'Ali di Najaf dan kuburan Husain di Karbala.⁹

Saya membaca tuntas dua buku yang masing-masing mewakili poros yang berlawanan: Sunni-Sy'ah. Banyak buku serupa yang lahir sebagai bentuk peringatan dan kewaspadaan terhadap aliran lain di luar dirinya, yang berupaya menguak kekurangan dan kesesatan orang atau aliran lain. Tapi, saya hanya memfokuskan pada dua buku pokok yang menjadi ulasan utama dalam tulisan ini.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menerbitkan buku yang berjudul *Mengenal dan Mewaspadaai Syi'ah di Indonesia* disusun oleh Tim Penulis MUI sebagai pengarah KH. Ma'ruf Amin, Prof. Yunahar Ilyas, dan lain-lain.¹⁰ Buku ini membahas di antaranya sejarah Sy'ah, yaitu Sy'ah Rafidhah dan berbagai penyimpangan Sy'ah misalnya tentang orisinalitas al-Quran, Ahlul Bait Rasulullah Saw. dan pengkafiran terhadap para sahabat nabi, pengkafiran umat Islam, kedudukan imam Sy'ah dan hukum *nikah mut'ah*. Di samping itu, buku ini juga membahas pergerakan Sy'ah di Indonesia dan penyebarannya, yakni tentang potensi konflik Sy'ah dan Sunni di Indonesia, perkembangan kelompok Sy'ah di Indonesia dan metode penyebarannya, serta lima poros penyebaran Sy'ah di Indonesia. Kemudian, dilanjutkan

⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R.C. Lukman Yasin dan D.S. Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006), 556.

¹⁰ Ma'ruf Amin wakil dari Nahdhatul 'Ulama (NU) dan Yunahar Ilyas representasi Muhammadiyah, selain itu ada nama Ichwan Sam, Amirsyah. Utang Ranuwijaya, M. Ziyad, Ridha Salamah, Asrorun Ni'am, dan M. Faiz sebagai pelaksana, dan M. Baharun sebagai pembaca ahli.

dengan sikap dan respons MUI terhadap paham Syi'ah dan dilampiri fatwa serta pernyataan ulama Indonesia tentang hakikat dan bahaya Syi'ah. Untuk membaca teks dari dua buku yang berbeda, selanjutnya saya akan menyingkat buku yang ditulis dan diterbitkan oleh Tim Penulis MUI disingkat TPM, sedangkan buku bantahan, sangkalan, kritik atau pembelaan terhadap Syi'ah yang ditulis oleh Tim Penulis Nusantara disingkat TPN.

B. 'Abdullah bin Saba' itu Yahudi yang Syi'ah atau Tokoh Fiktif?

Hampir semua tulisan yang menyerang Syi'ah bermula dari nama 'Abdullah bin Saba'. Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI) pernah menerbitkan buku *Syi'ah Menurut Syiah* (2014) yang diberi kata sambutan oleh Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Republik Indonesia. Tim ABI juga menulis hal serupa dengan Tim TPN untuk memberikan bantahan dan klarifikasi atas berbagai tuduhan yang ditulis oleh tim TPM. Menurut Tim ABI terkait tentang sosok 'Abdullah bin Saba' di kalangan sejarawan dan ulama Syi'ah ada dua pendapat: 1) sebagai tokoh fiktif dikemukakan oleh Allamah Murtadha al-'Askari; dan 2) pendapat yang mengakui keberadaan Abdullah bin Saba' dan menyatakan bahwa dia seorang *ghuluw* ekstrem bahkan jatuh dalam kekafiran seperti dikemukakan oleh al-Isfahani, al-Qummi, dan al-Kassyi.¹¹ Selain itu, masih tentang ketokohan fiktif 'Abdullah bin Saba', O. Hashem memperingatkan agar berhati-hati terhadap 150 sahabat fiktif.

¹¹ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Syiah Menurut Syiah* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2014), 105-106.

Murtadha al-‘Askari dalam *Khamsun wa Mi’ah Shahabi Mukhtalaq* (Beirut, 1968), misalnya, telah berhasil menemukan 150 nama sahabat Nabi yang fiktif, yang tidak pernah ada dalam kehidupan nyata, yang telah dimasukkan oleh penulis sejarah yang bernama Saif bin ‘Umar, pencipta pelakon fiktif ‘Abdullah bin Saba’, sebagai saksi-saksi pelapor. ‘Penulis sejarah’ ini telah memasukkan berbagai kota dan sungai yang kenya-taannya tidak pernah ada.¹²

Saya akan memaparkan apa adanya, pernyataan dari tim TPM kemudian memaparkan juga secara apa adanya jawaban dari tim TPN. Demikian seterusnya, dengan harapan terjadi paparan yang gamblang dan dialog yang lebih terbuka antara Sunni dengan Syi’ah dalam tradisi menulis yang baik dan jauh dari prasangka, tuduhan, dan fitnah yang hanya akan merugikan umat Islam sendiri dan semoga Allah Swt. senantiasa menunjukkan jalan yang benar dan diridhai oleh-Nya.

Pertama, TPM menyatakan bahwa, menurut an-Naubakhti, Abdullah bin Saba’ beragama Yahudi. Ketika masuk Islam, ia mendukung Ali. Dialah orang pertama yang terang-terangan mengisukan kewajiban *imamah*-nya Ali serta berlepas diri (*bara’ah*) dari musuh-musuhnya... Penjelasan an-Naubakhti ini sekaligus merupakan jawaban terhadap kalangan Syi’ah serta pendukungnya, yang mengklaim bahwa Abdullah bin Saba’ hanya tokoh fiktif, ciptaan kalangan Ahlus Sunnah, yang sumber utamanya al-Thabary melalui satu-satunya jalur Saif bin Umar al-Tamimy yang

¹² O. Hashem, *Saqifah: Awal Perselisihan Umat* (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2010), 11.

dinilai *dha'if*.¹³

TPN menanggapi dengan mengutip sebuah Hadis Sahih Bukhari (6045), “Tidaklah seseorang menuduh orang lain fasik dan tidak pula menuduhnya kafir kecuali tuduhan-tuduhan itu kembali kepada dirinya sendiri seandainya orang lain tersebut tidak demikian.” Begitupun dengan Syi’ah, perbedaan, kekeliruan, kesalahan dan pelanggaran sebagian orang bahkan ulama yang mengaku atau dikenal sebagai Syi’ah Ali, tidak patut dijadikan sebagai sandaran untuk memukul rata semua orang Syi’ah. Sikap atau keyakinan Abdullah bin Saba’ yang berlebihan—seandainya benar dia ada dan bersikap atau berkeyakinan demikian—tidak bisa menjadi sandaran untuk memukul rata bahwa semua orang Syi’ah berkeyakinan dan punya sikap yang sama dengannya. Langka sekali bahkan sama sekali tidak ada pujian ulama Syi’ah terhadapnya, sebaliknya justru kutukan mereka terhadapnya. TPN mengutip kitab *Ashlu al-Syi’ah wa Ushuluha* karya Muhammad Husein al-Kashif al-Ghita’, inilah kitab-kitab Syi’ah, kesemuanya menyatakan pelaknatan dan lepas diri dari Abdullah bin Saba’. Komentar paling ringan yang ditulis oleh kitab-kitab *Rijal Syi’ah* mengenai Abdullah bin Saba’—dan mereka cukupkan sampai di situ serta tidak ingin lagi mengatakan sesuatu tentang biografinya di huruf ‘ain—adalah: “Abdullah bin Saba’ terlampau terkutuk untuk disebutkan” (artinya, begitu terlaknatnya sampai tidak layak lagi untuk dibicarakan lebih dari ini. Maka, tidak jujur dan bijaksana apabila seseorang membawa nama ulama, seperti Naubakhti seolah-olah dia berpendapat bahwa Abdullah bin Saba’-lah orang pertama yang terang-terangan meng-

¹³ Tim Penulis MUI Pusat (TPM), *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi’ah di Indonesia* (Jakarta: Forum Masjid Ahlus Sunnah, 2013), 25.

isukan kewajiban imamah Ali serta berlepas diri dari musuh-musuhnya.¹⁴ Padahal, Naubakhti tidak berpendapat demikian, melainkan dia dalam rangka menukil pendapat orang tentang hal tersebut (Abu Muhammad Hasan bin Musa Naubakhti, *Firaq al-Syi'ah*).¹⁵

Kedua, TPM menyatakan bahwa Syi'ah Ali generasi awal adalah kaum muslimin yang lurus dan selamat, tetapi tidak bertahan lama karena pada abad selanjutnya menjadi sarang persembunyian musuh yang menjelek-jelekkan *syaiikhain* (Abu Bakar R.a. dan Umar bin al-Khattab R.a.). Mereka itulah Syi'ah rafidhah yang mendukung Ahlul Bait secara salah persepsi dan bersikap mengkafirkan dan mencaci sebagian besar sahabat Nabi Muhammad Saw.¹⁶

TPN membantah bahwa kata *rafidhah* tidak pernah digunakan dalam al-Qur'an maupun sunnah Nabi Muhammad Saw. Kata itu biasa digunakan oleh penguasa otoriter untuk melabeli orang yang menolaknya sebagai pembangkang dan mendiskreditkan lawan atau oposisi. Padahal tidak mesti demikian, membangkang kepada *Tagut* itu baik. Imam Syafi'i melantunkan, "Jika memang kerafidhahan itu berarti cinta keluarga Nabi, maka saksikanlah wahai jin dan manusia! Sesungguhnya aku adalah Rafidhi."¹⁷

¹⁴ *Ibid.*, 24.

¹⁵ Tim Penulis Nusantara (TPN), *Studi Komparatif Buku: "Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia"* (Jakarta: Titisan, 2014), 62.

¹⁶ TPM, *Mengenal dan Mewaspadaai*, 30-31.

¹⁷ TPN, *Studi Komparatif Buku*, 66.

C. Penyimpangan Ajaran Syi'ah

1. Penyimpangan Paham tentang Orisinalitas al-Qur'an

TPM menegaskan bahwa ulama Syi'ah bernama al-Mufid dan Baqir al-Majlisi berpendapat bahwa al-Qur'an yang ada saat ini tidak orisinal, telah mengalami distorsi, penambahan, pengurangan dan perubahan. Al-Qummi tokoh mufassir Syi'ah menegaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an ada yang diubah sehingga tidak sesuai dengan ayat aslinya seperti ketika diturunkan oleh Allah.¹⁸ Abu Manshur Ahmad bin Ali al-Thabarsi, tokoh Syi'ah abad ke-6 H berpendapat bahwa al-Qur'an yang ada sekarang adalah palsu, tidak asli dan telah terjadi pengurangan.¹⁹ Keyakinan Syi'ah bahwa al-Qur'an itu palsu dan tidak sempurna. Syi'ah telah menyimpang karena mengingkari autentisitas (keaslian) dan kebenaran al-Quran.²⁰

TPN meluruskan hal itu dengan menegaskan bahwa Syi'ah sepakat meyakini keaslian al-Qur'an. Para peneliti Barat dan orientalis lebih banyak mengakses referensi kitab Ahlus Sunnah daripada Syi'ah. Para penguasa kolonial Barat menganggap Syi'ah berpotensi menjadi ancaman bagi kepentingan zalim dan diadu domba dengan Ahlus Sunnah melalui fitnah bahwa Syi'ah meyakini al-Qur'an yang berbeda.²¹ Para ulama Syi'ah terkemuka dari klasik hingga kontemporer. Sayyid Khu'i mengatakan bahwa sungguh orang yang mengklaim adanya *tahrif* (perubahan) dalam al-Qur'an telah menentang kegamblangan akal sehat.²²

¹⁸ TPM, *Mengenal dan Mewaspadai*, p.45.

¹⁹ *Ibid.*, 45-46.

²⁰ *Ibid.*, 53.

²¹ TPN, *Studi Komparatif Buku*, 91-92.

²² *Ibid.*, 110.

Musuh-musuh Islam telah gagal menandingi al-Qur'an, maka mereka berusaha memecah belah umat Islam, yakni antara Sunni dengan Syi'ah.²³

2. Penyimpangan Paham tentang Ahlul Bait Rasul Saw. dan Mengkafirkan Sahabat Nabi

TPM menyatakan bahwa Ni'matullah al-Jazairi ulama Syi'ah berkata bahwa Abu Bakar dan Umar tidak pernah beriman kepada Nabi Saw. sampai akhir hayatnya, ia juga memfitnah Abu Bakar telah berbuat syirik dengna memakai kalung berhala saat shalat di belakang nabi dan bersujud untuknya. Al-Kulaini berkata bahwa seluruh sahabat itu murtad setelah Nabi wafat. Al-'Iyasi berkata bahwa meninggalnya Rasulullah Saw. karena telah diracun oleh 'Aisyah dan Hafshah. Imam Khumaini, pemimpin revolusi Iran berkata bahwa 'Aisyah, Thalhah, Zubair, Mu'awiyah, dan orang-orang sejenisnya lebih buruk dan menjijikkan daripada anjing dan babi. Selain itu, sebagai bentuk *taqarrub*, tidak sedikit kitab Syi'ah yang mengemas pelaknatan sahabat dalam bentuk doa, seperti doa dua berhala Quraisy dalam kitab *al-Misbah* karya al-Kaf'ami. Di Indonesia, berbagai publikasi Syi'ah telah memfitnah, menjelek-jelekkan, melaknat bahkan mengkafirkan sahabat Nabi. Dalam *Buku Putih Mazhab Syi'ah* mereka menyatakan para Khulafaur Rasyidin sebagai fakta sejarah yang tak bisa ditolak kebenarannya, tapi sama sekali tidak mencantumkan nama Abu Bakar, Umar, dan Usman dan enam sahabat lain yang dijanjikan surga oleh Nabi Saw.²⁴

²³ *Ibid.*, 113.

²⁴ TPM, *Mengenal dan Mewaspada*, 53-58.

TPN memberikan komentar dengan mengutip Hadis bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait (keluarga Rasulullah Saw.) dan membersihkanmu sebersih-bersihnya (Q.S. al-Ahzab [33]: 33). Imam Muslim meriwayatkan, 'Aisyah berkata, “Di suatu pagi Rasulullah Saw. keluar dengan berselimut kain wol hitam. Lalu Hasan bin Ali datang, maka beliau memasukkannya ke dalam kain. Setelah itu Husain datang, maka dia pun masuk bersamanya. Kemudian Fatimah datang, maka beliau memasukkannya ke dalamnya. Lalu Ali datang, maka beliau memasukkannya ke dalamnya. Kemudian (setelah mereka berlima terselimuti kain wol hitam itu) beliau bersabda (membacakan ayat *tathir*), sesungguhnya Allah Swt. bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait (keluarga Rasulullah Saw.) dan membersihkanmu sebersih-bersihnya (*Shahih Muslim*, jilid 5, 566). Hadis Sunni dan Hadis yang diriwayatkan oleh Hakim Nisyaburi dan Majlisi serta puluhan Hadis Syi'ah menegaskan siapa yang dimaksud dengan Ahlul Bait itu ialah lima sosok yang menurut riwayat 'Aisyah bernaung di bawah selendang wol hitam, yaitu Nabi Muhammad Saw., Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan dan Husain. Merekalah Ahlul Bait yang disucikan Allah Swt. sesuci-sucinya.²⁵ Tidak logis dan bijaksana jika seseorang menggunakan kata “Sahabat Nabi Muhammad Saw.” dengan makna orang yang menemani Nabi walau sesaat, lalu menarik kesimpulan sosok itu pasti baik, mukmin, taat, dan setia pada beliau sampai mati semata-mata dia adalah sahabat. Sama tidak logisnya jika seseorang menggunakan bukti tentang sebagian sahabat untuk menyatakan kebaikan sebagian yang

²⁵ TPN, *Studi Komparatif Buku*, 115-117.

lain.²⁶ Orang muslim yang menemani Nabi Muhammad Saw. ada yang baik, seperti *Sabiqun Awwalun*, dan ada juga yang tidak baik yakni mereka yang fasik dan munafik. Maka apabila ada orang berpandangan dan berkata bahwa sahabat Nabi Muhammad (orang muslim yang menemani Nabi Saw.) ada yang baik dan ada juga yang fasik dan munafik, maka dia sedang menyampaikan pandangan al-Qur'an. Dan mereka yang menyampaikan pandangan al-Qur'an tidak seyogyanya didiskreditkan dengan label-label seperti "pencaci-maki sahabat" dan dihukumi kafir. Sebaliknya, siapapun yang melakukan pendiskreditan dan pengkafiran seperti itu patut diwaspadai.²⁷ Muslimin tidak perlu merasa aneh dan langsung menyalahkan, mengkafirkan, atau bahkan melakukan aksi kekerasan, saat berjumpa dengan muslim yang berkata atau menulis bahwa Fatimah berjumpa dengan muslim yang berkata atau menulis bahwa Fatimah melaknat segelintir sahabat. Karena selain kita sudah tahu bersama bahwa sebagian sahabat (orang yang menemani Nabi Saw.) ada yang mulia dan sebagiannya lagi ada yang fasik serta munafik, riwayat-riwayat pelaknatan itu terdapat di dalam literatur Islam baik di kalangan mazhab Ahlus Sunnah maupun di kalangan mazhab lain, seperti Syi'ah.²⁸ TPM telah melakukan tuduhan, penyesatan dan pengkafiran dengan memanipulasi data dengan menisbahkan penyebutan nama dua sahabat peracun Nabi Saw. kepada Majlisi dan Ayyasy. Tidakkah ini isyarat paling jelas bagi banyak orang untuk curiga pada niat baik pencipta buku yang ditulis TPM.²⁹

²⁶ *Ibid.*, 125.

²⁷ *Ibid.*, 129.

²⁸ *Ibid.*, 136.

²⁹ *Ibid.*, 140.

3. Penyimpangan Paham Syi'ah Mengkafirkan Umat Islam

TPM menegaskan bahwa al-Kulaini ulama Syi'ah mengatakan bahwa semua umat Islam selain Syi'ah adalah anak pelacur. Mirza Muhammad Taqi berakata, selain orang Syi'ah akan masuk neraka selama-lamanya. Meskipun semua malaikat, semua nabi, semua *syuhada* dan semua *shiddiq* menolongnya, tetap tidak bisa keluar dari neraka. Al-Kulaini berkata bahwa orang yang menganggap Abu Bakar dan Umar itu muslim, tidak akan ditengok Allah pada hari kiamat dan mendapat siksa yang pedih (alias masuk neraka). Padahal mayoritas umat Islam di dunia meyakini keshalihan para sahabat. Ini tidak lain karena mayoritas umat Islam tidak meyakini rukun *imamah*. Menurut jumhur ulama Syi'ah Imamiah, percaya kepada *imamah* adalah salah satu pokok agama, jika seseorang tidak mengimani *imamah/wilayah* Ali dan keturunannya maka dia kafir kepada Allah Swt. Al-Mamqani berkata bahwa berlaku hukum kafir dan musyrik di akhirat kelak bagi siapa saja yang bukan penganut *isna 'asyariah*. Yang tidak mengenal imam mati Jahiliah yaitu mati tidak dalam keadaan Islam.³⁰ Rasulullah Saw. bersabda, jika seseorang mengkafirkan saudaranya, maka sesungguhnya kalimat itu kembali kepada salah satu dari keduanya (HR. Muslim). Mayoritas umat Islam di dunia ini tidak mengenal 12 imam Syi'ah karena tidak termasuk masalah pokok agama Islam. Syi'ah telah menyimpang karena tidak mengkafirkan sesama muslim hanya karena bukan kelompoknya. Kaum Syi'ah mewajibkan beriman kepada *imamah* Ali bin Abi Thalib berdasarkan Hadis yang populer di kalangan Syi'ah yang disebut Hadis Ghadir

³⁰ TPM, *Mengenal dan Mewaspada*, 66-68.

Khum. Bunyi Hadis tersebut adalah, “*Man kuntu maulahu fa ‘aliyyun maulahu* (siapa yang menjadikan aku (Nabi) sebagai kekasihnya, maka Ali juga menjadi kekasihnya).” Syi’ah Rafidhah banyak mengandalkan Hadis Ghadir Khum yang konon isinya Nabi Saw. telah melantik Ali sebagai khalifah setelah pulang dari Haji Wada’ pada 18 Dzulhijjah 10 H. Sejak era Daulah Buwaihi abad ke-4 H, hari itu dijadikan hari raya Syi’ah, yaitu *idul ghadir* yang mereka anggap lebih agung daripada Idul Fitri dan Idul Adha. Peristiwa pelantikan Ali di Ghadir Khum tidak pernah diriwayatkan dalam kitab-kitab Hadis yang sahih, seperti Bukhari dan Muslim.³¹

TPN menjelaskan bahwa kata *kafir* tidak digunakan dalam satu makna melainkan digunakan untuk beragam makna secara normatif bisa punya nilai berbeda bahkan bertolak belakang. Kafir (ingkar) kepada Allah Swt. nilainya buruk, sedangkan kafir (ingkar) kepada selain Allah Swt. adalah hal baik. Sedangkan kafir dalam artian petani tidak mengandung nilai baik dan nilai buruk. jelas salah kaprah bila seseorang memukul rata makna kafir dalam bahasa Arab atau pun literatur Islam. Perlu dicurigai orang yang memutarbalikkan makna kafir dari satu penggunaan ke penggunaan yang lain, untuk tujuan-tujuan instan yang merusak. Ternyata dalam Sunnah, kita menyaksikan bahwa orang yang mengaku keturunan orang selain ayahnya, orang yang memerangi muslim, orang yang membenci bapaknya, budak yang lari dari tuannya, orang yang menyetubuhi perempuan dalam keadaan haid, orang yang meninggalkan shalat dikatakan kafir. Apakah kafir dalam semua hadis itu berarti keluar dari agama Islam?³² Lebih bijak bila kita meng-

³¹ *Ibid.*, 70-72.

³² TPN, *Studi Komparatif Buku*, 156-159.

hindari penggunaan kata yang punya makna dan berpotensi untuk disalahgunakan pihak ketiga, apalagi jika kata itu pada zaman sekarang lebih populer di tengah masyarakat dengan makna yang sangat negatif. Hindari semangat saling tuduh satu sama lain dengan mengutip riwayat atau pendapat yang ganjil dari sebuah kelompok atau pengikut mazhab tertentu. Seperti tuduhan “mengkafirkan umat Islam” atau “menyebut orang lain sebagai anak pelacur” karena ada sisi sanad dan silsilah *rawi*-nya juga riwayat tersebut tidak berharga menurut orang Syi’ah sendiri, karena di dalamnya terdapat Ali bin Abbas al-Jaradzini al-Razi. Ada sosok yang menurut ulama *rijal Syi’ah*, seperti Najjasyi, tergolong *Ghulat* (orang yang berlebihan), tukang fitnah dan sangat lemah riwayatnya. Sehingga tidak logis dan bijaksana bila seseorang menuduh bahwa pengikut mazhab Syi’ah menuding selain mereka sebagai ‘anak pelacur’.³³ Sedangkan tentang peristiwa Ghadir Khum ada banyak riwayat berlimpah. Kualitasnya shahih atau hasan, dan dengan redaksi yang sangat mirip. Dan penyampaianya adalah kalangan ulama terkemuka dari berbagai mazhab Ahlus Sunnah, seperti Imam Ahmad bin Hanbal yang merupakan imam mazhab Ahlus Sunnah, seperti al-Hafidz Ibnu Majah penyusun salah satu dari *Kutubus Sittah* (6 buku induk Hadis Ahlus Sunnah), Imam Tirmidzi penyusun salah satu dari *Kutubus Sittah*, Imam Hakim Nisyaburi penyusun buku yang mengumpulkan Hadis-Hadis dengan standar kesahihan yang diakui oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, Sulaiman al-Qunduzi dan Ibnu al-Jauzi ulama Mazhab Hanafi, Nuruddin al-Haitsami, dan Ibnu Hajar Haitami ahli Hadis, Ibnu Hajar Asqalani dan Kamaluddin serta al-Maghazili ulama mazhab

³³ *Ibid.*, 172-173.

Syafii. Al-Wahidi dan Fahrur ar-Razi berpendapat bahwa Q.S. al-Maidah ([5]: 67) berhubungan dengan peristiwa Ghadir Khum, sehingga pesan yang disampaikan oleh Nabi Saw. kepada ratusan sahabat beliau sepulang Haji Wada' adalah pesan ekstra penting dan wajib segera disampaikan. Abu Bakar dan Umar sendiri pernah menggunakan kata *wilayah* untuk makna kepemimpinan. Sebagai riwayat Imam Muslim, "Umar berkata, ketika Rasulullah Saw. wafat, Abu Bakar mengatakan, 'aku wali Rasulullah Saw... kemudian Abu Bakar wafat, dan akulah wali Rasulullah Saw. serta wali Abu Bakar... (*al-Kutub al-Sittah*, cet. IV, 2008, *Kitabul Jihad was Siyar, Bab Hukmu al-Fai'*, 989).³⁴

4. Penyimpangan Paham Syi'ah tentang Kedudukan Imam Syi'ah

TPM menyatakan bahwa ajaran Syi'ah menyatakan para imam mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dari para nabi dan rasul. Imam Khumaini menyatakan bahwa sesungguhnya imam mempunyai kedudukan yang terpuji, derajat yang mulia dan kepemimpinan mendunia, di mana seisi alam ini tunduk di bawah wilayah dan kekuasaannya. Dan termasuk para imam kita mempunyai kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh malaikat *muqarrabin* ataupun nabi yang diutus. Al-Kulaini berkata, bermaksiat kepada Ali adalah kufur dan mempercayai orang lain lebih utama dan berhak dari beliau dalam *imamah* adalah syirik. Al-Majlisi menulis dalam bukunya, sekte Imamiyah bersepakat bahwa sungguh orang yang mengingkari imamah salah satu dari imam kami dan menolak kewajiban dari Allah untuk menaatinya adalah kafir yang pasti kekal di dalam neraka.

³⁴ TPN, *Studi Komparatif Buku*, 189-191.

Mereka juga meyakini bahwa para imam memiliki dunia dan akhirat. Para imam mengetahui yang gaib.³⁵ Itu berten-tangan dengan al-Qur'an.

TPN meluruskan dengan penjelasan bahwa *imamah* adalah kepemimpinan universal, agamis, dan mencakup motivasi semua orang untuk menjaga masalah agama dan dunia mereka serta mencegah mereka dari apa yang membahayakan agama dan dunia mereka. Jadi, baik menurut Ahlus Sunnah maupun Syi'ah, *imamah* adalah sesuatu yang wajib alias keniscayaan.³⁶ Berdasarkan *nash*, menurut Syi'ah, *imamiyah itsna asyariyah* seperti dijelaskan Syeikh Thusi berikut.

Mereka sepakat tentang *imamah* (kepemimpinan atau kekhalfahan): 1) Ali As. setelah Nabi Saw., karena tidak ada selain dia (Ali) yang maksum; 2) Hasal al-Mujtaba putranya, kemudian saudaranya; 3) Husain yang mati syahid di Karbala, kemudian putranya; 4) Ali Zainul Abidin, kemudian putranya; 5) Muhammad al-Baqir, kemudian putranya; 6) Ja'far as-Shadiq, kemudian putranya; 7) Musa al-Kadzim, kemudian putranya; 8) Ali ar-Ridha, kemudian putranya; 9) Muhammad at-Taqi, kemudian putranya; 10) Ali an-Naqi, kemudian putranya; 11) Hasan az-Zaki al-Askari, dan kemudian putranya; 12) Muhammad al-Mahdi yang dinanti kemunculannya (*al-muntadzar*), salam untuk mereka semua. Menurut mereka, dia (Mahdi) tetap ada dan akan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana terpenuhi kezaliman. Dialah (Mahdi) imam yang keduabelas. Dan karena itu, mereka dijuluki dengan *isna asyaraiah*" (Muhaqiq Thusi dan Allamah Hilli, *Kasyf al-Murad fi*

³⁵ TPM, *Mengenal dan Mewaspadai*, 76-77.

³⁶ *Ibid.*, 195.

Syarh Qawa'id al-'Aqaid, 1993, 305).³⁷

5. Penyimpangan tentang Hukum Nikah Mut'ah

TPM menyatakan bahwa menurut Syi'ah, nikah *mut'ah* itu boleh bahkan mendapat pahala besar. Nikah *mut'ah* (kawin kontrak) tidak perlu dipedulikan apakah si wanita punya suami atau tidak. Boleh juga nikah *mut'ah* dengan pelacur. Nuri al-Thabasi ulama Syi'ah, menjelaskan bahwa dalam nikah *mut'ah* boleh dengan wanita bersuami asal dia mengaku tidak punya suami. Imam Khumaini berkata bahwa boleh melakukan praktik anal seks dengan istri dan nikah *mut'ah* boleh dilakukan dengan bayi yang masih menyusui. Menurut Syi'ah, nikah *mut'ah* disyariatkan dalam al-Quran dan Sunnah. Semua ulama apapun mazhabnya sepakat bahwa nikah *mut'ah* pernah dihalalkan di zaman Nabi Saw. Mereka berikhtilaf tentang pelarangan nikah *mut'ah*. Syi'ah berpegang pada yang disepakati dan meninggalkan yang dipertentangkan. Yang pertama kali melarang adalah Umar bin al-Khattab dengan perkataannya yang masyhur, "Ada dua hal yang dibolehkan pada zaman Nabi Saw., namun dengan ini saya larang pada hari ini dan saya akan menghukum siapapun yang melakukannya: *nikah mut'ah* dan *mut'ah haji*." MUI memfatwakan haram kawin *mut'ah*. Seluruh ulama empat mazhab telah bersepakat bahwa nikah *mut'ah* telah diharamkan.³⁸

Sedangkan TPN menjelaskan mengenai kata *mut'ah* itu yang berarti kenikmatan dan kesenangan, sedangkan nikah *mut'ah* berarti perkawinan yang hanya untuk waktu tertentu. Dalam al-Quran kata *mut'ah* hadir dalam bentuk *istaf'ala*

³⁷ TPN, *Studi Komparatif Buku*, 213.

³⁸ TPM, *Mengenal dan Mewaspada*, 81-83.

(*istamta'a*) yang berarti “mencari atau mendapatkan” QS. an-Nisa' ([4]: 24). Menurut *mufasir* Imam Thabari yang dimaksud *istamta'a* dalam ayat itu adalah nikah *mut'ah*.³⁹ Baik menurut ulama Ahlus Sunnah maupun Syi'ah, *mut'ah* adalah nikah yang menjadikan sepasang lelaki dan perempuan berstatus suami-istri (*azwaj*). Nikah *mut'ah* pada awal munculnya Islam berlaku statusnya sah atau mubah, tidak haram. Q.S. an-Nisa' ([4]: 24) berkenaan dengan pembolehan nikah *mutah*. Setelah pembolehan itu, sebagian Sahabat dan Tabi'in mengatakan hukum ini tetap berlaku dan Nabi Saw. tidak pernah melarangnya, kecuali oleh “seorang lelaki” atau Umar yang melarangnya. Sebagian pendapat Rasul kemudian melarang atau memansukhkannya, yakni menghapus hukum mubah nikah *mut'ah* dan mengubahnya menjadi haram. Namun, tampaknya itu sebatas pendapat mereka tentang Rasul sebab tidak ada yang meriwayatkan perkataan beliau mengenai pelarangan tersebut. Ulama Ahlus Sunnah mengatakan bahwa ayat nikah *mut'ah* dimansukh (dianulir). Tetapi, mereka tidak sepakat mengenai ayat apa yang memansukhkannya. Mereka menyebutkan sejumlah ayat pemansukh, semisal ayat keharusan memelihara kemaluan (Q.S. al-Ma'arij: 29-31, Q.S. al-Mu'minun: 5-7, ayat warisan (Q.S. an-Nisa: 12), ayat *iddah* (Q.S. al-Baqarah: 234), ayat talak (Q.S. al-Talaq: 1), ayat bilangan istri da'im (Q.S. al-Nisa: 3), ayat tahrim (Q.S. an-Nisa: 23), dan ayat ihsan (Q.S. al-Nisa: 24, ayat nikah *mut'ah* itu sendiri). Sedangkan menurut ulama Syi'ah ayat *mut'ah* tidak dimansukhkan oleh ayat apapun. Karena pendapat pemansukhan tidak lolos tes validitas karena berbagai alasan: *pertama*, mayoritas ayat yang dipandang sebagai pemansukh itu (ayat keharusan

³⁹ TPN, *Studi Komparatif Buku.*, 226.

memelihara kemaluan ayat warisan, ayat *talak*, ayat *iddah*, bilangan istri dan ayat *tahrim*), sebagaimana disepakati ulama dan mazhab, turun sebelum ayat nikah *mut'ah*. Bagaimana mungkin sebuah ayat dimansukh oleh ayat yang turun lebih dulu—bukan sebaliknya? *kedua*, tidak ada pertentangan antara ayat nikah *mut'ah* dengan ayat-ayat yang digambarkan sebagai 'ayat pemansukh' itu. Justru semua ayat itu dan ayat nikah *mut'ah* saling melengkapi. Ini bertentangan dengan logika pemansukhan yang memastikan hanya terjadi bila sebuah ayat bertentangan dengan ayat yang lain. Ayat ihsan itu penggalan lain dari ayat *mut'ah* itu sendiri. Bagaimana mungkin dalam sebuah ayat, satu bagian memansukh sebagian yang lain.⁴⁰

D. Penutup

Selain lima macam penyimpangan yang kemukakan oleh Tim TPM MUI, juga dipaparkan di bagian akhir buku TPM tersebut tentang pergerakan Syi'ah di Indonesia dan penyebarannya, sikap dan respons MUI tentang Syi'ah, serta lampiran berupa *Fatwa dan Pernyataan Ulama Indonesia tentang Hakikat dan Bahaya Syi'ah*. Demikian pula dengan Tim TPN juga menulis di bagian akhir bukunya tentang "Sikap dan Respons terhadap Pencipta Buku MMPSI (TPM) yang Mengatasnamakan MUI" dengan mengingatkan MUI agar memiliki fungsi mewujudkan persatuan umat Islam di Indonesia. Juga melampirkan berbagai pernyataan tokoh dan ulama Indonesia tentang mazhab Syi'ah, seperti pernyataan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Rais Akbar Nahdlatul Ulama, HAMKA, mantan Ketua MUI dan aktivis Muhammadiyah, Din Syamsuddin, Ketua Umum Pimpinan

⁴⁰ TPN, *Studi Komparatif Buku*, 234-235.

Pusat Muhammadiyah, melampirkan fatwa Syeikh Akbar Mahmud Syaltut, Deklarasi Amman, Fatwa Syeikh Said Abdul Hafiz al-Hijjawi, Mufti Besar Jordania.

Kenyataannya memang tidak mudah menjembatani dialog Sunni-Syi'ah, kendatipun berbagai upaya ke arah itu telah banyak dilakukan. Bahkan, salah satu hasil Muk-tamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar, Sulawesi Selatan pada 3-7 Agustus 2015 adalah "Membangun Dialog Sunni-Syi'ah".⁴¹ Agenda tersebut baru diadakan di tingkat pusat, belum dilaksanakan sampai tingkat ranting disebabkan salah satunya masih kuatnya pemahaman awam dan peno-lakan terhadap realitas yang berbeda.

Karena sejarah perkembangan pemikiran Islam di masa lalu berasal dari persoalan politik. Timbulnya persoalan politik dalam sejarah Islam melahirkan ketegangan per-spektif dalam kalam (teologi) sehingga muncul berbagai aliran dalam Islam, tidak hanya dua kutub Sunni-Syi'ah, tetapi juga ada Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah dengan lima ajaran pokoknya (*al-ushul al-khamsah*) dan inkuisisi (*al-mihnah*), Asy'ariyah, Matu-ridiyah, dan lain-lain.

⁴¹ Haedar Nashir, dkk., *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan* (Bandung: Mizan, 2015), 332.

DAFTAR PUSTAKA

- Jafri, S.H.M., *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah: Dari Saqifah sampai Imamah*, terj. Meth Kieraha (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).
- Hashem, O., *Saqifah: Awal Perselisihan Umat* (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2010).
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, terj. R. C. Lukman Yasin dan D. S. Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006).
- Muchtar, Amin, *Hitam di Balik Putih: Bantahan terhadap Buku Putih Mazhab Syi'ah* (Jakarta: al-Qalam, 2014).
- Nashir, Haedar, dkk., *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan* (Bandung: Mizan, 2015).
- Sami', Imad Ali Abdus, *Pengkhianatan-pengkhianatan Syi'ah dan Pengaruhnya terhadap Kekalahan Umat Islam*, terj. H. Muh. Amin (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014).
- Shihab, M. Quraish, *Sunnah-Syi'ah bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2014).
- Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI), *Buku Putih Mazhab Syi'ah Menurut Para Ulamanya yang Muktabar: Penjelasan Ringkas-Lengkap untuk Kerukunan Umat* (Jakarta: DPP ABI, 2012).
- Tim Ahlul Bait Indonesia, *Syi'ah Menurut Syi'ah* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2014).
- Tim Peneliti MUI Pusat, *Buku Panduan Majelis Ulama Indonesia: Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia* (Jakarta: Formas, 2013).

Tim Peneliti Nusantara, *Studi Komparatif Buku “Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia* (Jakarta: Titisan, 2014).